

Sejarah dan Perkembangan MI Islamiyah Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

Mar'ie Ahmad Syauqi

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah

53126 Email: revolteruki@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang sejarah dan perkembangan MI Islamiyah Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap". Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah karena di dalam penelitian membahas mengenai sejarah dan perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyyah Kroya terhadap masyarakat setempat. Penelitian ini akan dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa awal sejarah dari Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya berawal dari tahun 1948, tahun dimana bangsa Belanda mulai dipaksa angkat kaki dari bumi Indonesia oleh tentara Jepang pada tahun 1942. Karena merasa terusik keamanannya ditahun itu, sebagian warga Kroya dan tokoh-tokoh umat Islam meninggalkan Kroya dan pindah ke kawasan lain yang dirasa aman. Dengan kondisi ibarat itu, seorang tokoh di Kroya berjulukan Bpk. Dulah Hadwi, Naib pada Kantor Kawin Kecamatan Kroya (KUA) berusaha mencari proteksi untuk tetap tegaknya fatwa Islam, dan dalam usaha ini bapak Dulah Hadwi menerima teman usaha yaitu Bpk. R. Sapandi, Obseter (Kep. DPU) Kroya. Anjuran dia biar mendirikan Madrasah di Kauman Kroya, yaitu suatu sekolah yang khusus mengajarkan pelajaran-pelajaran Agama Islam pada bawah umur dengan keinginan tetap lestarinya fatwa Islam di Kroya sekaligus mencerdaskan tunas bangsa dalam rangka membantu pemerintah dan berlingdung dari hal yang tidak diinginkan dari Belanda.

Kata Kunci: Madrasah Ibtidaiyah, MI Islamiyah Kroya, Pengaruh, Islam.

Abstract: This study examines the history and development of MI Islamiyah Kroya, Kroya District, Cilacap Regency. The method that will be used in this research is the historical research method because in the study it discusses the history and development of Madrasah Ibtidaiyah Islamiyyah Kroya to the local community. This research will be conducted through observation, interviews and document studies. The results of this study reveal that the early history of Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya dates back to 1948, the year when the Dutch were forced to leave Indonesia by the Japanese army in 1942. Because they felt disturbed by their security in that year, some Kroya residents and religious leaders Islam left Kroya and moved to another area that he felt was safe. With such conditions, a figure in Kroya named Bpk. Dulah Hadwi, Naib at the Kroya District Marriage Office (KUA) tried to find protection to keep the Islamic fatwa up, and in this effort Mr. Dulah Hadwi accepted a business partner, namely Mr. R. Sapandi, Obseter (Kep. DPU) Kroya. His recommendation was to establish a Madrasah in Kauman Kroya, which is a school that specifically teaches Islamic religious

lessons to minors with the desire to maintain the preservation of Islamic fatwas in Kroya while simultaneously educating the nation's youth in order to help the government and protect them from unwanted things from the Dutch.

Keywords: Madrasah Ibtidaiyah, MI Islamiyah Kroya, Influence, Islam.

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 1 tahun 1946 dan No. 7 tahun 1950, madrasah merupakan tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan pendidikan ilmu pengetahuan agama yang menjadi pokok pengajarannya. Sedangkan menurut Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri tahun 1975, madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pelajaran agama Islam minimal 30% di samping pelajaran umum. Dalam UU No.2 Tahun 1989 dan PP No. 28 dan 29 Tahun 1990 SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0489/U/1992 dan SK menteri Agama No. 373 tahun 1993 madrasah adalah sekolahan dengan ciri khas agama Islam (Nasir, 2017).

Madrasah di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Mulai dari masa kesultanan, masa penjajahan, masa kemerdekaan, dan masa pasca kemerdekaan. Perkembangan tersebut mengubah sistem pendidikan Islam di Indonesia mulai dari pengajian-pengajian di masjid-masjid hingga mempunyai tempat khusus untuk belajar agama Islam. Bahkan penamaannya pun turut berubah sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Peraturan Kementerian Agama Republik Indonesia No. 7 tahun 1952 menjelaskan mengenai jenjang pendidikan madrasah di Indonesia yang terdiri atas Madrasah Ibtidaiyah yang setara dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama, dan Madrasah Aliyah yang Setara dengan SMA/SMK. Madrasah Ibtidaiyah atau yang disingkat dengan MI merupakan pendidikan dasar dengan usia 7-15 tahun, dan ditempuh 6 kelas.

Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah tersebar seluruh wilayah Indonesia, salah satunya yaitu di Kecamatan Kroya. Di wilayah Kecamatan Kroya berdirilah beberapa Madrasah Ibtidaiyah baik yang swasta maupun negeri, salah satunya Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya yang berdiri di bawah Yayasan Masjid Darussalam. Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya berdiri sejak tahun 1948. Madrasah Islamiyah Kroya mengalami beberapa kali perubahan nama, mulai dari nama Pra Sekolah Rakyat Islam (Pra S.R.I), Sekolah Rakyat Islam (S.R.I) pada tahun 1952, MII Persiapan Negeri tahun 1982, dan MI Islamiyah Kroya tahun 1988 (MI Al-Islamiyah, 2019).

Madrasah Al-Islamiyah Kroya dipelopori oleh Bapak Dulah Hadwi dan Bapak R. Supandi (MI Al-Islamiyah, 2019). Tujuan berdirinya Madrasah Islamiyah Kroya yaitu untuk mengajarkan agama Islam dan melestarikan ajaran agama Islam di wilayah Kroya. Selain itu diharapkan dapat mencerdaskan tunas bangsa dalam upaya membantu pemerintahan dan berlindung dari hal yang tidak diinginkan oleh Belanda (Rohmi, 1982). Madrasah Islamiyah

Kroya mengalami beberapa kali pergantian nama dan boleh dikatakan usianya sudah cukup tua. Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya mengalami pasang surut dalam jumlah siswanya sebelum menjadi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya menjadi peringkat kedua di wilayah Kecamatan Kroya. Dengan tokoh-tokoh yang sudah sukses dari MI tersebut. Selain itu, MI Islamiyah Kroya juga menjadi inspirasi lahirnya MI lain seperti kegiatan yang dilakukan oleh MI, dari uraian-uraian diatas penulis tertarik mengkaji lebih dalam tentang "Sejarah dan Perkembangan MI Islamiyah Kroya Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap".

Berdasarkan latar belakang di atas, batasan penelitian yang digunakan yaitu sejarah dan perkembangan yang dialami oleh masyarakat sekitar Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya terutama dalam bidang pendidikan dan keagamaan. Sedangkan pemilihan tahun 1988-2018 karena tahun tersebut MI Islamiyah Kroya resmi menjadi Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu dapat diperoleh rumusan masalah bagaimana sejarah dan perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyyah Kroya?

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah karena di dalam penelitian membahas mengenai sejarah dan perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyyah Kroya terhadap masyarakat setempat. Adapun tahapan dalam metode penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik

Data penelitian ini berupa catatan rapat, daftar organisasi, arsip-arsip laporan pemerintah atau lembaga. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang disampaikan bukan dari pelaku sejarah atau saksi sejarah. Biasanya dapat berupa dokumen seperti buku, jurnal, koran, majalah dll karena bukan disampaikan langsung oleh pelaku atau saksi sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber utama seperti arsip-arsip yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyyah Kroya diantaranya profil Madrasah Ibtidaiyah Islamiyyah Kroya, buku catatan "Kenangan Reuni SD Islam (MII) Kauman Kroya".

Selain itu peneliti akan menggunakan sumber lisan atau yang dikenal dengan sejarah lisan. Di mana sumber lisan dapat diperoleh melalui wawancara. Sumber primer dalam sejarah lisan adalah peristiwa yang dialami, dilihat, atau dipikirkan secara langsung oleh si pemilik (pengkisah) atau yang dikenal dengan pelaku sejarah. Sedangkan sumber sekunder yaitu informasi yang disampaikan oleh pengkisah bukan dari peristiwa yang dialami atau disaksikan secara langsung (Reiza, 2013). Sumber sekunder dapat berupa saksi sejarah jika pelaku sejarah masih ada dan dapat berupa tradisi lisan yang berkembang di masyarakat sekitar.

Adapun pengkisah yang akan diwawancarai diantaranya sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Islamiyyah Kroya
- b. Ketua Yayasan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyyah Kroya
- c. Guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyyah Kroya

- d. Siswa/i Madrasah Ibtidaiyah Islamiyyah Kroya
- e. Alumni Madrasah Ibtidaiyah Islamiyyah Kroya
- f. Wali murid Madrasah Ibtidaiyah Islamiyyah Kroya.
- g. Masyarakat Kecamatan Kroya

Selain wawancara tersebut, sumber penelitian ini berasal dari catatan buku kenangan MI Islamiyah Kroya dan observasi di MI Islamiyah Kroya.

2. Verifikasi

Adapun setelah sumber terkumpulkan tahap selanjutnya yaitu verifikasi. Verifikasi merupakan tahapan untuk mengkritik sumber melalui kritik intern dan ekstern. Kritik intern digunakan untuk mengetahui kredibilitas sumber yang telah diperoleh. Kritik intern dapat dilakukan dengan memperhatikan penulisnya dalam memberikan informasi yang benar, jujur, dan kemampuan untuk menyatakan sesuatu yang tepat (Dudung, 2011). Sedangkan kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keaslian sumber. Jika sumber yang dikumpulkan berupa dokumen maka dapat dilihat dari ciri fisiknya, adapun sumber yang dikumpulkan lisan maka dapat dilihat dari usia pengkisah (Dudung, 2011). Dalam tahap ini dapat melihat jenis dokumen yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Sedangkan untuk sumber lisan dapat melihat status narasumber dan usianya.

3. Interpretasi

Sumber yang telah diverifikasi kemudian dilanjutkan ke tahap interpretasi. Dalam proses interpretasi ini peneliti harus dapat mengungkapkan faktor yang menjadi latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Interpretasi yaitu teknik analisis, sumber yang telah dipilih kemudian dianalisis secara reduksi. Reduksi yaitu merangkum, memilih pembahasan utama, dan memfokuskan pada tema yang diteliti (Sugiyono, 2010). Sumber yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya baik dalam bentuk dokumen maupun lisan akan lebih diutamakan. Dengan demikian data yang telah terkumpul dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam penelitian.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian yaitu historiografi. Historiografi adalah penulisan, pemaparan atau pelaporan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan ini berisikan gambaran secara jelas mengenai proses penyusunan penelitian dari awal hingga akhir penelitian. Dari penulisan sejarah inilah dapat mengetahui apakah penelitian sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Kemudian sumber yang digunakan sudah tepat atau tidak dan lain sebagainya. Jadi penulisan sejarah ini akan menentukan kualitas dari penelitian sejarah itu sendiri (Dudung, 2011).

SEJARAH MI ISLAMIYAH KROYA

1. PRA S.R.I (SEKOLAH RAKYAT ISLAM)

Awal sejarah dari Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya berawal dari tahun 1948, tahun dimana bangsa Belanda mulai dipaksa angkat kaki dari bumi Indonesia oleh tentara Jepang pada tahun 1942. Karena merasa terusik keamanannya ditahun itu, sebagian warga Kroya dan tokoh-tokoh umat islam meninggalkan Kroya dan pindah ke kawasan lain yang dirasa aman.

Dengan kondisi ibarat itu, seorang tokoh di Kroya berjulukan Bpk. Dulah Hadwi, Naib pada kantor Kawin Kecamatan Kroya (KUA) berusaha mencari proteksi untuk tetap tegaknya fatwa islam, dan dalam usaha ini bapak Dulah Hadwi menerima teman usaha yaitu Bpk. R. Sapandi, Obseter (Kep. DPU) Kroya. Anjuran dia biar mendirikan Madrasah di Kauman Kroya, yaitu suatu sekolah yang khusus mengajarkan pelajaran-pelajaran Agama Islam pada bawah umur dengan keinginan tetap lestarnya fatwa islam di Kroya sekaligus mencerdaskan tunas bangsa dalam rangka membantu pemerintah dan berlingung dari hal yang tidak diinginkan dari Belanda. (Amirudin, 2022)

Atas tawaran Bpk Supandi tersebut, kemudian Bpk Hadwi mendirikan madrasah yang dimaksud dan mengumpulkan murid melalui kayim-kayim sekecamatan Kroya, untuk permulaan perekrutan siswa, Bpk Hadwi meminta biar setiap kayim mengirimkan 4 murid, beberapa hari kemudian berkumpul calon murid tersebut, dan mulai ketika itu Bpk Dulah Hadwi mengajar dan dibantu menantu Bpk. Dahlan yang berjulukan Moch. Chaerudin, Bpk. Madzkur juga diminta bantuannya biar mengajar di madrasah ini. Madrasah yang didirikan berada di serambi Masjid Kauman Kroya yang dipetak-petak dengan sekat gedek (dinding bambu), para siswa belum dipisahkan tingkat kelasnya lantaran perlengkapan sekolah ibarat meja, kursi, papan tulis, dan lainnya memang belum dimiliki, anak-anak hanya duduk di lantai serambi masjid sedangkan papan tulis hanya memakai pintu masjid, namun tetap berjalan dengan baik. (Fatwati, 2022)

Mendengar keadaan demikian, Belanda tidak tinggal membisu dengan berdirinya madrasah ini lantaran dikhawatirkan mengancam kekuasaan Belanda dengan pendidikan yang diajarkan, maka Belanda mendatangi madrasah dan meminta kejelasan keberadaan madrasah, pihak madrasahpun mengatakan bahwa buku-buku pembelajaran yaitu buku agama dan bukan pembelajaran politik ibarat yang dikhawatirkan pihak Belanda, maka oleh Belanda madrasah ini boleh dilanjutkan.

Semakin hari seiring berjalanya waktu, madrasah ini semakin berkembang, maka serambi masjidpun tak bisa menampung jumlah siswa yang kian bertambah hingga hasilnya para siswa dipindahkan ke rumah Bpk. H. Nur di Banjar Kroya (SMP Yapi/SMP 2 Buana yang kini menjadi Balai Pengobatan Siti Masyitoh), nama guru yang mengajar di madrasah ini yaitu: Moch. Chaerudin, Kyai Madzkur, Kyai Munawir, Asmungi, Tamyiz Bajuri, Abustamin, Zaenudin, dan Tarmudzi. Seiring berjalanya waktu madrasah ini mengalami keadaan yang memprihatinkan, maka para tokoh yang dahulu pergi kini kembali dan diminta membantu mengurus madrasah, diantaranya: Bpk. R. Sapandi, Dulah Hadwi, Abu Sujak, M. Chaerudin, Abu Ngamar, H. Asroroji, Sanpura (H. Abd Karim), dan Bpk. H. Dahlan. (Fatwati, 2022)

Dengan kembalinya tokoh-tokoh tersebut, madrasah semakin berkembang dan partisipasi masyarakat juga semakin banyak, sehabis itu bangunan madrasah dipindahkan ke sebelah selatan Masjid Besar Darussalam Kauman hingga saat ini.

2. S. R. I. (SEKOLAH RAKYAT ISLAM)

Bulan Juni 1952 Bpk. Moch Chaerudin yang telah diangkat menjadi guru agama dinas, menghadiri Konferensi dinas di Cilacap yang dihadiri Bpk. R. Sudiman (Pemeriksa Pendidikan Agama Islam Daerah Karesidenan Banyumas). Pada kesempatan itu Bpk. R. Sudiman menganjurkan biar madrasah tersebut diresmikan menjadi Sekolah Rakyat Islam (S.R.I). (Lesmanasari, 2022)

Setelah pelaksanaan Konferensi itu, Bpk. M. Chaerudin memusyawarahkan dengan para pendiri madrasah untuk membahas perihal tawaran perubahan nama tersebut, dan disepakati biar merubah status menjadi Sekolah Rakyat Islam (SRI) dan diresmikan tanggal 1 Agustus 1952. Semakin hari partisipasi masyarakat semakin berkembang dan sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah rakyat swasta di Kroya. Pada tahun 1958 Sekolah Rakyat Islam diakui kesamaanya dengan negeri. Melalui perwakilan Departemen Pendidikan kabupaten Cilacap/Inspeksi Pendidikan Dasar dan Pra Sekolah wilayah Kroya.

Pada tahun 1963 Sekolah Rakyat Islam berubah nama menjadi Sekolah Dasar Islam (SD ISLAM), namun ditahun itu pula namanya berubah lagi menjadi MWB NU, atas petunjuk/anjuran Departemen Agama yang sedang menggalakan wajib belajar, yaitu dengan adanya tawaran penyelenggaraan MWB 7 tahun, dengan maksud 6 tahun setingkat SDN dan 1 tahun pemanis khusus bidang keterampilan. (Fatwati, 2022)

Dengan perubahan nama menjadi MWB NU, madrasah menerima pertolongan tenaga khusus bidang keterampilan tamatan Training Center Pacet, Jawa Barat berjulukan Bp. Slamet. Namun final 1963 MWB berubah nama lagi menjadi MINU (Madrasah Ibtidaiyah NU). Perubahan ini mengikuti tawaran Lembaga Pendidikan Ma'arif, "Al Ma'arif", yang waktu itu menjadi naungan sekolah ini.

Pada final tahun 1973, Pemerintah menggariskan bahwa sekolah dihentikan bernaung pada forum politik, maka kemudian MI NU Kauman Kroya berubah nama menjadi MII Darut Tarbiyah wa Ta'alim. Namun perubahan di bawah yayasan yang gres itu tidak berjalan lama, hal ini disebabkan lantaran madrasah merasa kurangnya training dari Yayasan Darrut Tarbiyah wa Ta'alim, kemudian pengurus merubah lagi nama madrasah ini menjadi MII Persiapan Negeri, dengan tujuan biar menerima training pendidikan dan akomodasi lainnya baik dari DEPAG maupun dari Departemen P dan K. (Amirudin, 2022)

Perubahan-perubahan tersebut tidaklah mengurangi kesamaan dengan SD Negeri, ini terbukti menurut Surat Keputusan Bersama 3 Menteri (SKB 3 Menteri) tahun 1975, yaitu Menteri Agama, Menteri P dan K, dan menteri Dalam Negeri, yang pertanda kesamaan derajat dengan SD Negeri. (Turunan SKB dilampirkan).

Berdasarkan SKB 3 Menteri tersebut, berarti MII Persiapan Negeri Kauman Kroya perihal training mengikuti Dinas P dan K, dan training agama mengikuti MI Negeri (Departemen Agama) sehingga jam pelajaran untuk MII lebih banyak daripada SD yaitu dalam hal Pendidikan Agama. (Fatwati, 2022)

3. MII PERSIAPAN NEGERI

Sebagaimana perubahan demi perubahan yang dialami madrasah ini, maka mengalami perubahan dan perkembangan, baik nama, status, maupun gedung dan peralatan yang dimiliki.

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah ini yang dipakai sampai sekarang berdiri di Kroya, Kabupaten Cilacap. Dengan infrastruktur-infrastruktur yang semakin tahun bertambah baik dan rapi, fasilitas yang semakin modern dan lengkap, dan sarana-sarana lainnya bertambah memenuhi standar sekolah Madrasah dari Kemendikbud.

PERKEMBANGAN MI ISLAMIYAH KROYA

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakter cukup kuat, yaitu bercorak nahdhiyyin, sementara itu mayoritas masyarakat disekitar madrasah adalah nahdhiyyin. Hal ini juga didukung dengan keberadaan organisasi Anshor yang bernaung dibawah Nahdhatul Ulama, dan adanya beberapa orang yang menjadi pengurus di beberapa organisasi keagamaan NU. Dengan demikian MI Islamiyah Kroya seharusnya memiliki peluang yang cukup besar untuk dapat lebih maju dan berkembang.

Sumber Daya Manusia yang di miliki Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya terutama para guru dan karyawan mayoritas perempuan, sementara itu laki-laki hanya terdiri atas satu guru yang sekaligus wakil kepala sekolah. Dengan demikian penyelenggaraan pembelajaran di madrasah tersebut secara dominan di kuasai oleh para kaum perempuan. Hal ini cukup menarik, karena pada umumnya kaum perempuan memiliki beberapa keterbatasan terutama dalam hal waktu baik dirumah maupun di madrasah, tenaga dan kecepatan beraktivitas. Meskipun demikian tidak dapat di pungkiri bahwa kaum perempuan juga memiliki beberapa kelebihan terutama jika di kaitkan dengan kesabaran dalam mendidik anak-anak, kasih sayang pada anak-anak, dan lebih dekat dengan anak-anak.

Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya di kelompokkan dalam beberapa periode antara lain :

1. Masa Perintisan (1948-1978)

Dalam masa perintisan ini, Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya memiliki dua fase masa perintisan yaitu fase pra SRI (Sekolah Rakyat Islam) dan fase SRI (Sekolah Rakyat Islam).

Pada fase pra SRI (Sekolah Rakyat Islam) pada tahun 1948, dimana bangsa Belanda mulai dipaksa angkat kaki dari bumi Indonesia oleh tentara Jepang pada tahun 1942.

Karena merasa terusik keamanannya ditahun itu, sebagian warga Kroya dan tokoh-tokoh umat islam meninggalkan Kroya dan pindah ke kawasan lain yang dirasa aman.

Dengan kondisi ibarat itu, seorang tokoh di Kroya berjulukan Bpk. Dulah Hadwi, Naib pada kantor Kawin Kecamatan Kroya (KUA) berusaha mencari proteksi untuk tetap tegaknya fatwa islam, dan dalam usaha ini bapak Dulah Hadwi menerima teman usaha yaitu Bpk. R. Sapandi, Obseter (Kep. DPU) Kroya. Anjuran dia biar mendirikan Madrasah di Kauman Kroya, yaitu suatu sekolah yang khusus mengajarkan pelajaran-pelajaran Agama Islam pada bawah umur dengan keinginan tetap lestarnya fatwa islam di Kroya sekaligus mencerdaskan tunas bangsa dalam rangka membantu pemerintah dan berlingdung dari hal yang tidak diinginkan dari Belanda. (Amirudin, 2022)

Atas tawaran Bpk Supandi tersebut, kemudian Bpk Hadwi mendirikan madrasah yang dimaksud dan mengumpulkan murid melalui kayim-kayim sekecamatan Kroya, untuk permulaan perekrutan siswa, Bpk Hadwi meminta biar setiap kayim mengirimkan 4 murid, beberapa hari kemudian berkumpul calon murid tersebut, dan mulai ketika itu Bpk Dulah Hadwi mengajar dan dibantu menantu Bpk. Dahlan yang berjulukan Moch. Chaerudin, Bpk. Madzkur juga diminta bantuannya biar mengajar di madrasah ini. Madrasah yang didirikan berada di serambi Masjid Kauman Kroya yang dipetak-petak dengan sekat gedek (dinding bambu), para siswa belum dipisahkan tingkat kelasnya lantaran perlengkapan sekolah ibarat meja, kursi, papan tulis, dan lainnya memang belum dimiliki, anak-anak hanya duduk di lantai serambi masjid sedangkan papan tulis hanya memakai pintu masjid, namun tetap berjalan dengan baik. (Fatwati, 2022)

Mendengar keadaan demikian, Belanda tidak tinggal membisu dengan berdirinya madrasah ini lantaran dikhawatirkan mengancam kekuasaan Belanda dengan pendidikan yang diajarkan, maka Belanda mendatangi madrasah dan meminta kejelasan keberadaan madrasah, pihak madrasahpun mengatakan bahwa buku-buku pembelajaran yaitu buku agama dan bukan pembelajaran politik ibarat yang dikhawatirkan pihak Belanda, maka oleh Belanda madrasah ini boleh dilanjutkan.

Semakin hari seiring berjalanya waktu, madrasah ini semakin berkembang, maka serambi masjidpun tak bisa menampung jumlah siswa yang kian bertambah hingga hasilnya para siswa dipindahkan ke rumah Bpk. H. Nur di Banjar Kroya (SMP Yapi/SMP 2 Buana yang kini menjadi Balai Pengobatan Siti Masyitoh), nama guru yang mengajar di madrasah ini yaitu: Moch. Chaerudin, Kyai Madzkur, Kyai Munawir, Asmungi, Tamyiz Bajuri, Abustamin, Zaenudin, dan Tarmudzi. Seiring berjalanya waktu madrasah ini mengalami keadaan yang memprihatinkan, maka para tokoh yang dahulu pergi kini kembali dan diminta membantu mengurus madrasah, diantaranya: Bpk. R. Sapandi, Dulah Hadwi, Abu Sujak, M. Chaerudin, Abu Ngamar, H. Asroroji, Sanpura (H. Abd Karim), dan Bpk. H. Dahlan. (Fatwati, 2022)

Dengan kembalinya tokoh-tokoh tersebut, madrasah semakin berkembang dan partisipasi masyarakat juga semakin banyak, sehabis itu bangunan madrasah dipindahkan ke sebelah selatan Masjid Besar Darussalam Kauman hingga saat ini.

Setelah itu pada fase perintisan yang kedua saat Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya sudah menjadi SRI (Sekolah Rakyat Islam) bulan juni 1952, Bapak Moch. Chaerudin yang telah diangkat menjadi guru agama dinas, menghadiri Konferensi dinas di Cilacap yang dihadiri Bpk. R. Sudiman (Pemeriksa Pendidikan Agama Islam Daerah Karesidenan Banyumas). Pada kesempatan itu Bpk. R. Sudiman menganjurkan biar madrasah tersebut diresmikan menjadi Sekolah Rakyat Islam (S.R.I). (Lesmanasari, 2022)

Setelah pelaksanaan Konferensi itu, Bpk. M. Chaerudin memusyawarahkan dengan para pendiri madrasah untuk membahas perihal tawaran perubahan nama tersebut, dan disepakati biar merubah status menjadi Sekolah Rakyat Islam (SRI) dan diresmikan tanggal 1 Agustus 1952. Semakin hari partisipasi masyarakat semakin berkembang dan sekolah ini menjadi satu-satunya sekolah rakyat swasta di Kroya. Pada tahun 1958 Sekolah Rakyat Islam diakui kesamaannya dengan negeri. Melalui perwakilan Departemen Pendidikan kabupaten Cilacap/Inspeksi Pendidikan Dasar dan Pra Sekolah wilayah Kroya.

Pada tahun 1963 Sekolah Rakyat Islam berubah nama menjadi Sekolah Dasar Islam (SD ISLAM), namun ditahun itu pula namanya berubah lagi menjadi MWB NU, atas petunjuk/anjuran Departemen Agama yang sedang menggalakan wajib belajar, yaitu dengan adanya tawaran penyelenggaraan MWB 7 tahun, dengan maksud 6 tahun setingkat SDN dan 1 tahun pemanis khusus bidang keterampilan. (Fatwati, 2022)

Dengan perubahan nama menjadi MWB NU, madrasah menerima pertolongan tenaga khusus bidang keterampilan tamatan Training Center Pacet, Jawa Barat berjulukan Bp. Slamet. Namun final 1963 MWB berubah nama lagi menjadi MINU (Madrasah Ibtidaiyah NU). Perubahan ini mengikuti tawaran Lembaga Pendidikan Ma'arif, "Al Ma'arif", yang waktu itu menjadi naungan sekolah ini.

Pada final tahun 1973, Pemerintah menggariskan bahwa sekolah dihentikan bernaung pada forum politik, maka kemudian MI NU Kauman Kroya berubah nama menjadi MII Darut Tarbiyah wa Ta'alim. Namun perubahan di bawah yayasan yang gres itu tidak berjalan lama, hal ini disebabkan lantaran madrasah merasa kurangnya training dari Yayasan Darrut Tarbiyah wa Ta'alim, kemudian pengurus merubah lagi nama madrasah ini menjadi MII Persiapan Negeri, dengan tujuan biar menerima training pendidikan dan akomodasi lainnya baik dari DEPAG maupun dari Departemen P dan K. (Amirudin, 2022)

Perubahan-perubahan tersebut tidaklah mengurangi kesamaan dengan SD Negeri, ini terbukti menurut Surat Keputusan Bersama 3 Menteri (SKB 3 Menteri) tahun 1975, yaitu Menteri Agama, Menteri P dan K, dan menteri Dalam Negeri, yang pertanda kesamaan derajat dengan SD Negeri. (Turunan SKB dilampirkan).

Berdasarkan SKB 3 Menteri tersebut, berarti MII Persiapan Negeri Kauman Kroya perihal training mengikuti Dinas P dan K, dan training agama mengikuti MI Negeri

(Departemen Agama) sehingga jam pelajaran untuk MII lebih banyak daripada SD yaitu dalam hal Pendidikan Agama. (Fatwati, 2022)

2. Masa Terdaftar (1979-2010)

Pada periode tersebut Madrasah Ibtidaiyah Darussalam I memperoleh status terdaftar pada tanggal 5 April 1978, dengan nomor piagam Madrasah Lk/3.c/520/Pgm/MI/1952. Dengan di perolehnya status terdaftar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya di beri hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran serta di perbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan madrasah negeri.

Pemberian status kepada madrasah swasta di maksudkan untuk lebih membantu pengembangan dan kemajuan madrasah-madrasah swasta, yang lazim disebut akreditasi. Ketentuan tentang akreditasi madrasah ini tertuang dalam keputusan Menteri No.310/1989 tentang status madrasah swasta di lingkungan Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. (Fajar, 1998)

Yayasan Pendidikan Darussalam kemudian mendapatkan akte notaris pada tanggal 29 November 1985 dengan nomor akte : 239. Para pendiri yayasan tersebut antara lain: (1) Ahmad Syaibani Ilham, (2) Djamhariyah. (3) Hasyim, (4) Istiqomah, dan (5) M. Sunarjo. Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya secara geografis berada di pusat Yayasan, sehingga peranan Yayasan sangat penting bagi perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah, di samping itu yayasan juga sangat besar pengaruhnya terhadap madrasah.

Kurikulum madrasah masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok, walaupun dengan prosentase yang berbeda. Pada waktu pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini Kementerian Agama mulai mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah melalui Kementerian Agama, merasa perlu menentukan kriteria madrasah. Kriteria yang di tetapkan oleh Kementerian Agama untuk madrasah-madrasah yang berada dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, paling sedikit 6 jam seminggu. (Sutedjo, 1992)

3. Masa Kemunduran (2010-2013)

Pada periode ini perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah banyak mengalami permasalahan, terutama pada pengelolaan madrasah, pengelolaan madrasah dilakukan apa adanya, tidak menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang baik. Hal ini di sebabkan pembagian peran dalam pengelolaan madrasah tidak jelas. Bahkan pihak yayasan seperti menyerahkan hidup mati madrasah pada guru dan kepala madrasah. Hal ini justru menjadi permasalahan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya, karena para guru seakan-akan menanggung beban sendirian dan tidak ada yang membantu. Padahal seharusnya keberadaan Yayasan sangat penting bagi perkembangan madrasah, karena pengaruh

yayasan sangat besar terhadap madrasah, namun pengaruh yang sangat besar tersebut lebih bersifat pada penentuan kebijakan madrasah, tetapi dalam memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi madrasah sangat rendah.

Pengelolaan madrasah yang di lakukan apa adanya dan tidak menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang baik juga berdampak pada strategi marketing yang disiapkan untuk mempromosikan madrasah. KBM yang masih konvensional sebagai konsekuensi dari kurangnya wawasan guru maupun pengelola madrasah tentang KBM yang lebih inovatif dan kreatif, fenomena tersebut di tunjukan dengan cara melaksanakan proses pembelajaran yang umumnya masih menggunakan cara tradisional.

Permasalahan yang sedang di hadapi Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya semakin berat, karena adanya pola pikir masyarakat bahwa siswa yang bersekolah di sekolah swasta tidak dapat melanjutkan ke sekolah negeri. Berbagai propaganda negatif dari pesaing tentang Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya misalnya lulusan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya tidak bisa bekerja di kantor, tidak bisa masuk SMP negeri, hanya bisa berdoa saja. (Amirudin, 2022)

Kondisi sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya sudah memiliki beberapa ruangan kelas dan fasilitas lain. Pengelolaan madrasah yang cenderung di lakukan apa adanya, dan ketidak jelasan pembagian peran antara pengelola madrasah dengan yayasan tidak membuat madrasah ini menjadi mati, namun harus mulai berbenah diri agar tetap menjaga eksistensi dan mewujudkan madrasah unggulan masa depan.

Bangunan gedung Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya secara umum kondisinya masih cukup baik, meskipun ada di beberapa bagian tampak rusak. Untuk kebutuhan pembelajaran, secara umum ruangan tersedia masih mencukupi. Apalagi di tambah dengan keberadaan masjid yang berdampingan madrasah. Dengan demikian proses pembelajaran tertentu seperti ibadah yang dilaksanakan di Masjid.

Meskipun demikian, jika di lihat dari keberadaan sarana pembelajaran atau media pembelajaran yang di miliki, dapat di katakan masih tergolong kurang. Hal ini setidaknya dapat di tunjukan dengan belum adanya ruang khusus untuk laboratorium atau ruang media pembelajaran. Kondisi kelas juga masih menggunakan model kelas tradisional, dengan penataan meja dan kursi siswa berjajar menghadap papan tulis, selalu statis dan tidak ada ruang representatif untuk pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa.

Dan paling parahnya Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya hampir dilanda penutupan madrasah dari Kementerian Agama (Kemenag) yang saat itu masih bernama Departemen Agama (Depag), karena siswa yang mendaftar di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah setiap tahunnya hanya dibawah 10 anak. (Fatwati, 2022)

4. Masa Perkembangan (2014-2018)

Pengelolaan madrasah yang cenderung di lakukan apa adanya, dan ketidak jelasan pembagian peran antara pengelola madrasah dengan yayasan tidak membuat madrasah ini

menjadi mati, namun harus mulai berbenah diri agar tetap menjaga eksistensi dan mewujudkan madrasah unggulan masa depan.

Program pemberdayaan madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya di laksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan citra madrasah dan memiliki berupa karakteristik dari Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya. Karakteristik perubahan yang di harapkan adalah sebagai berikut:

1. Semakin meningkatnya keterkenalan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya sebagai madrasah unggulan sehingga mencapai wilayah yang lebih luas dari sebelumnya.
2. Semakin meningkatnya daya tarik madrasah sehingga jumlah siswa semakin meningkat.

Adapun beberapa perubahan mendasar yang di harapkan dari program pemberdayaan madrasah tersebut antara lain :

1. Partisipasi masyarakat meningkat dalam meningkatkan kualitas madrasah.
2. Penggunaan sistem manajemen modern dalam marketing, keuangan, dan pengembangan madrasah kearah yang lebih maju.
3. Wawasan dan penggunaan KBM yang lebih modern dan inovatif. Dengan ciri-ciri keterampilan guru dalam melakukan pengembangan strategi pembelajaran meningkat dan terbentuknya tradisi belajar siswa disekolah yang semakin aktif dan kondusif.
4. Meningkatnya keterampilan guru dan staf dalam menggunakan teknologi computer.
5. Meningkatnya kegiatan ekstrakurikuler dengan kualitas yang bias diandalkan.

Untuk mewujudkan kondisi Madrasah sebagaimana yang di harapkan, maka di lakukan strategi sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemahaman manajemen modern dan menerapkan dalam membangun citra madrasah yang unggul.
2. Melakukan strategi marketing yang lebih baik.
3. Meningkatkan ketrampilan guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran dan memanfaatkan media pembelajaran.
4. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagai tindak lanjut dari program pemberdayaan madrasah, Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya menjalin kerja sama dengan Madrasah Aliyah Negeri 3 Cilacap atau biasa disebut MAN Kroya yang berlokasi tidak jauh dari Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya, kerja sama dalam peningkatan mutu Madrasah Islamiyah Kroya berbasis masyarakat. Tujuan program ini adalah terwujudnya Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya yang mandiri dan berkualitas berdasarkan konsep *school based management* (SBM). Ukuran-ukuran yang dijadikan dasar terwujudnya cita-cita yang dimaksud adalah siswa yang berkualitas, guru yang profesional, manajemen berbasis madrasah yang terlaksana secara optimal, partisipasi masyarakat yang optimal, kegiatan belajar mengajar dan kurikulum yang terlaksana berdasarkan kompetensidengan daya dukung meningkatkan potensi lokal, dan ketersediaan serta pemanfaatan sarana prasarana berbasis local secara memadai.

Perkembangan madrasah tidak lepas dari program pemberdayaan madrasah, yang berupaya untuk membangun kesadaran bersama masyarakat dilingkungan madrasah agar lebih berdaya dalam meningkatkan kualitas dirinya. Kondisi ini juga berlaku pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya dalam periode ini, agar di masa-masa yang akan datang memiliki kualitas yang lebih baik dan berkembang lebih maju, mampu bersaing minimal di wilayah Kartasura dan sekitarnya, sehingga pada akhirnya madrasah ini tidak mati, bahkan akan terus tumbuh dan berkembang menjadi lebih baik. Secara tidak langsung ada suatu persaingan antara sekolah dasar negeri dengan Madrasah Ibtidaiyah termasuk dalam persaingan jumlah siswa. Sekolah atau madrasah dengan citra dan kualitas yang baik dengan mudah memperoleh jumlah siswa yang banyak.

Realisasi pelaksanaan program ini terbagi kedalam kegiatan yang berbentuk:

1. Lokakarya pendidikan berbasis masyarakat

Target dari sub kegiatan ini adalah terbangunnya kesadaran masyarakat dalam pendidikan dan merumuskan *Job Description* Yayasan, Masyarakat dan Madrasah. Tujuannya adalah :

- a. Terwujudnya partisipasi masyarakat dalam orientasi pengembangan pendidikan.
- b. Berfungsinya Komite Sekolah.
- c. Adanya *Job Description* Yayasan, Masyarakat dan Madrasah.

2. Lokakarya menghadapi UAN

Target dari sub kegiatan ini adalah menyusun strategi menghadapi UAN. Tujuannya adalah tersusunnya strategi menghadapi UAN dan menyosialisasikan kiat-kiat menghadapi UAN.

3. Pelatihan komputer

Target dari sub kegiatan ini adalah mendapatkan wawasan dan keterampilan komputer. Tujuannya adalah:

- a. Memiliki kemampuan mengoperasikan komputer.
- b. Mengajarkan komputer kepada siswa.

4. Diklat pembelajaran aktif learning

Target dari sub kegiatan ini adalah guru mampu menerapkan metode pembelajaran aktif IPA dan Matematika. Tujuannya adalah terciptanya suasana pembelajaran aktif.

5. Partisipasi event atau lomba kesiswaan

Target dari sub kegiatan ini adalah mengenalkan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya kepada masyarakat dan membangun citra Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya. Tujuannya adalah terbangunnya citra positif Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya di mata masyarakat.

6. Pelatihan pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran

Target dari sub kegiatan ini adalah guru mampu membuat dan mengembangkan media pembelajaran. Tujuannya adalah adanya media pembelajaran yang dihasilkan sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.

Semula pihak madrasah meragukan akan tercapai atau akan tumbuh partisipasi masyarakat karena selama ini madrasah sangat berhati-hati terhadap kata partisipasi masyarakat. Bahkan ketua Yayasan mengingatkan kepada kepala Madrasah untuk tidak membebani masyarakat dalam hal meningkatkan mutu Madrasah. Dengan pendekatan yang komunikatif serta tidak melakukan paksaan, ternyata kesadaran masyarakat mulai tumbuh. Para orang tua dan alumni tersentuh untuk ikut meningkatkan kualitas sarana dan lulusan Madrasah, dengan memberikan sumbangan pengadaan komputer, dan ikut mempromosikan keberadaan Madrasah yang dicintainya.

Awalnya manajemen administrasi Madrasah di lakukan secara manual, sehingga dokumentasi sangat lemah dan seadanya. Pelatihan komputer terhadap guru dan staf madrasah sangat berpengaruh terhadap pengadministrasian mulai dari input data nilai UAN, data guru, sarana dan prasarana menjadi terdokumentasi secara rapi, selain itu guru sudah mulai mengenalkan keterampilan komputer kepada siswa walaupun hanya sebatas pengenalan.

Program pemberdayaan kesiswaan di arahkan untuk menjaga dan meningkatkan kesadaran dan kultur baru berupa tradisi berpartisipasi dalam even-even kegiatan baik dalam mengikuti kegiatan pramuka atau lombalomba mata pelajaran maupun kegiatan lomba olahraga dan kesenian. Adapun beberapa prestasi siswa yang telah di raih baik dalam bidang akademik maupun non akademik adalah sebagai berikut :

1. Porseni tingkat Madrasah Ibtidaiyah se-Kecamatan Kroya Tahun 2006
 - a. Tenis Meja mendapatkan Juara I yang diwakili oleh Sulis Triyanto.
 - b. Bulu Tangkis mendapatkan Juara III yang diwakili oleh Desi Isnaini.
 - c. MTQ mendapatkan Juara III yang diwakili oleh Chafidatul.
2. Lomba siswa berprestasi yang diselenggarakan oleh UPTD Kecamatan Kroya pada tahun 2007, mendapatkan juara 5 yang diwakili oleh Shella Nugraheni.
3. Lomba LCC Dokter Kecil yang diselenggarakan oleh UPTD Kecamatan Kroya pada tahun 2007, mendapatkan juara 5 yang diwakili oleh Dandi.
4. Porseni tingkat Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Kroya Tahun 2007
 - a. Catur mendapatkan Juara I yang diwakili oleh Kholif Umar.
 - b. Pidato Bahasa Jawa mendapatkan Juara I yang diwakili oleh Shella Nugraheni.
 - c. Lompat Tinggi mendapatkan Juara I yang diwakili oleh Dewi Nur yang sekaligus berhak mewakili Kabupaten Cilacap ke tingkat Provinsi Jawa Tengah.
 - d. Lari 60 m mendapatkan Juara I yang diwakili oleh Waliyanto.

Dalam partisipasi kegiatan ini para siswa terlibat dan berinteraksi dengan siswa-siswa lain sehingga siswa mengetahui bagaimana perkembangan di sekolah luar. Para guru

juga menyadari sampai di mana pendidikan yang telah diberikan dan menyadari prestasi-prestasi yang di raih dalam lomba tersebut. Hasilnya adalah para guru dan siswa senang dan bergembira dalam mengikuti kegiatan kesiswaan dan yang penting lahirnya kesadaran bahwa pendidikan tidak hanya dilakukan diluar kelas.

Mengacu pada landasan yuridis yang mendasari penyempurnaan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 ; Bab IV Pasal 7 tentang Kewenangan Daerah dan PP No. 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Daerah Provinsi sebagai Daerah Otonom. Pada periode ini Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang seharusnya di miliki siswa setelah menyelesaikan pendidikan, yakni pengetahuan, keterampilan, dan nilai serta pola pikir dan bertundak sebagai refleksi dari pemahaman dan penghayatan dari apa yang telah dipelajari siswa. Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan perangkat standar program pendidikan yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang di pelajarnya. Bidang-bidang kehidupan yang di pelajari tersebut memuat sejumlah kompetensi siswa dan sekaligus hasil belajarnya.

Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi mendudukan kompetensi siswa sebagai acuan untuk menentukan materi pelajaran yang digunakan sebagai bahan untuk mencapai kompetensi yang telah di tentukan. Dengan demikian, dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi mata pelajaran berfungsi sebagai wahana dan sekaligus substansi yang perlu di kuasai siswa. Pengembangan kurikulum ini memberikan perhatian pada hasil dan proses. Pengembangan yang berorientasi pada hasil menekankan pada pemahaman, penghayatan secara komprehensif dan perwujudannya dalam berpikir dan berbuat atau bertindak sebagai dampak dari pemahaman dan penghayatan tersebut. Pengembangan berorientasi kurikulum pada proses menekankan pada terlaksananya proses pembelajaran dan suasana yang kondusif bagi pembentukan atau perencanaan kompetensi.

Pelaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam I di wujudkan dalam sejumlah kegiatan terpadu dan terkordinasi dalam sejumlah kegiatan baik dalam kegiatan intra kulikuler maupun ekstra kulikuler sebagai berikut :

1. Kegiatan Tatap Muka

Kegiatan pembelajaran yang berbasis siswa, yaitu pendekatan belajar yang aktif, kreatif dan efektif menyenangkan. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengemban fungsi untuk menjalankan proses pembelajaran.

2. Kegiatan Les

Kegiatan les dilakukan untuk menyelesaikan kurikulum dan pendalaman materi, dan kegiatan les juga dilakukan untuk membimbing siswa yang agamanya kurang mampu, dalam arti kesulitan mengikuti pelajaran agama. Karena mata pelajaran agama juga di gunakan untuk standar penilaian kenaikan kelas.

3. Tadarus Al Qur'an

Kegiatan ini dilaksanakan agar semua siswa mampu membaca/melafalkan Al Qur'an secara baik dan benar. Diselenggarakan selama 15-20 menit sebelum pelajaran jam pertama dimulai dan di bimbing oleh guru yang mengajar pada jam pertama tersebut.

4. Kegiatan Ibadah di Sekolah

Kegiatan ini merupakan pembiasaan praktik ibadah di sekolah, seperti shalat jamaah Dhuhur.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ini meliputi Kepramukaan, olahraga bela diri (pencak silat), seni rebana.

Pemberian status kepada madrasah swasta di maksudkan untuk lebih membantu pengembangan dan kemajuan madrasah-madrasah swasta, yang lazim di sebut akreditasi. Ketentuan tentang akreditasi madrasah tertuang dalam Keputusan Menteri Agama No.310/1989 tentang status madrasah swasta di lingkungan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama. Akreditasi terhadap madrasah swasta dilaksanakan terhadap semua aspek penyelenggaraan pendidikan yang meliputi komponen-komponen: kelembagaan, kurikulum, administrasi sekolah, ketenagakerjaan, murid dan siswa, sarana prasarana dan situasi sekolah.

Berdasarkan akreditasi terhadap komponen-komponen tersebut, ditetapkan jenjang status madrasah swasta, terdiri dari status Terdaftar, Diakui, dan Disamakan. Status terdaftar di berikan kepada madrasah swasta yang mempunyai nilai kurang. Status diakui diberikan kepada madrasah swasta yang mempunyai nilai cukup. Status disamakan di berikan kepada madrasah swasta yang memperoleh nilai baik. Status madrasah swasta tingkat ibtidaiyah ditetapkan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten.

Tujuan dilakukan akreditasi terhadap madrasah swasta adalah:

1. Mendorong dan meningkatkan mutu pendidikan melalui:
 - a. Pembakuan kurikulum sesuai dengan ketentuan yang berlaku
 - b. Tenaga kependudukan yang berkualitas
 - c. Tersedianya sarana dan prasarana
2. Mendorong tercipta dan terpeliharanya ketahanan madrasah dan lingkungannya
3. Mendapatkan bahan-bahan bagi perencanaan dalam rangka pembinaan madrasah yang bersangkutan.
4. Melindungi masyarakat dari usaha pendidikan yang kurang bertanggung jawab.
5. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang mutu pendidikan sekolah.
6. Memudahkan pengaturan mutasi siswa.

SIMPULAN

Sejarah dan Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya di kelompokkan dalam beberapa periode yaitu Masa Perintisan (1948-1978), Masa Terdaftar (1979-2010), Masa Kemunduran (2010-2013), dan Masa Perkembangan (2014-2018). Dalam masa perintisan ini,

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya memiliki dua fase masa perintisan yaitu fase pra SRI (Sekolah Rakyat Islam) dan fase SRI (Sekolah Rakyat Islam). Pada fase pra SRI (Sekolah Rakyat Islam) pada tahun 1948, dimana bangsa Belanda mulai dipaksa angkat kaki dari bumi Indonesia oleh tentara Jepang pada tahun 1942. Karena merasa terusik keamanannya ditahun itu, sebagian warga Kroya dan tokoh-tokoh umat Islam meninggalkan Kroya dan pindah ke kawasan lain yang dirasa aman. Setelah itu pada periode tersebut Madrasah Ibtidaiyah Darussalam I memperoleh status terdaftar pada tanggal 5 April 1978, dengan nomor piagam Madrasah Lk/3.c/520/Pgm/MI/1952. Dengan di perolehnya status terdaftar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya di beri hak menurut hukum untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran serta di perbolehkan untuk mengikuti ujian persamaan madrasah negeri. Lalu pada periode masa kemunduran, perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah banyak mengalami permasalahan, terutama pada pengelolaan madrasah, pengelolaan madrasah dilakukan apa adanya, tidak menggunakan prinsip-prinsip manajemen yang baik. Hal ini di sebabkan pembagian peran dalam pengelolaan madrasah tidak jelas. Bahkan pihak yayasan seperti menyerahkan hidup mati madrasah pada guru dan kepala madrasah. Hal ini justru menjadi permasalahan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya, karena para guru seakan-akan menanggung beban sendirian dan tidak ada yang membantu. Padahal seharusnya keberadaan Yayasan sangat penting bagi perkembangan madrasah, karena pengaruh yayasan sangat besar terhadap madrasah, namun pengaruh yang sangat besar tersebut lebih bersifat pada penentuan kebijakan madrasah, tetapi dalam memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi madrasah sangat rendah. Dan yang terakhir dalam masa perkembangan, program pemberdayaan madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya di laksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan citra madrasah dan memiliki berapa karakteristik dari Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. (2022, Juni 15). Sejarah MI Islamiyah Kroya. (M. A. Syauqi, Pewawancara)
- Baron, R. A. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Agama, R. (2005). *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional Paradigma Baru*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Dudung, A. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Fajar, A. M. (1998). *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Fatwati, I. (2022, Juni 20). Sejarah MI Islamiyah Kroya. (M. A. Syauqi, Pewawancara)
- Febriyanti, M. (2017). Sejarah dan Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Ittihadul Ummah Yogyakarta Tahun 1956-2017. *Skripsi*, 1-70.
- Haidar, D. P. (2012). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.

- Kementerian Agama, R. (2020, January 01). *Emis Dashboard*. Diambil kembali dari Emispendis Kemenag:
<http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=madrasah&action=lbg&nss=11233010103>
- Komariah, N. (2019). Sejarah Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Iman di Kecamatan Mendahara Sleman Tahun 1991-2017. *Kajian Sejarah Sosial*, 1-50.
- Lesmanasari, D. (2022, Juni 29). Sejarah MI Islamiyah Kroya. (M. A. Syauqi, Pewawancara)
- Makruf, R. B. (2016). Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Swasta. *El Hikmah Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan Islam*, 56.
- Manpan, D. (2018). Sejarah Madrasah di Indonesia. *Al-Afkar Vol. 1*, 1-20.
- MI Al-Islamiyah, K. (2019, May 21). *Sekilas Sejarah MI Islamiyah Kroya*. Diambil kembali dari MI Islamiyah Kroya: <https://mialislamiyahkroya.blogspot.com/p/sekilassejarah-mi0islamiyah-kroya-1.html?m=1>
- MI Islamiyah Kroya, A. (1983). *Buku Kenangan Reuni SD Islam (MII) Kauman-Kroya*. Cilacap: MI Islamiyah Kroya.
- MI Islamiyah Kroya, T. U. (2012). Data Peningkatan Perolehan Siswa Gres Tahun 2007-2012. *Data MI Islamiyah Kroya*, 15-18.
- MI Islamiyah Kroya, T. U. (2017). Letak Geografis MI Islamiyah Kroya. *Jurnal MI Islamiyah Kroya*, 2-3.
- Muhaimin. (2006). *Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam penyusunan Rencana pengembangan Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Nasir, M. (2017). Sejarah Lembaga Pendidikan Islam (Madrasah) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, 1-24.
- O'Sears, D. (1985). *Psikologi Sosial Jilid Kedua*. Jakarta: Erlangga.
- Pemerintah Desa, G. W. (2022). Profil Desa Gumelem Wetan. *Profil Desa Gumelem Wetan*, 1-20.
- Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reiza, D. (2013). *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*. Bandung: Balatin.
- Rohmi, M. d. (1982). *Buku Kenangan Reuni SD Islam (MII) Kauman-Kroya*. Kroya: Tanpa Penerbit.
- Samroh, S. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Purwojati Kabupaten Banyumas. *Tesis*, 1-96.
- Shely, E. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet CV.

- Supani. (2009). Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia. *Pemikir Alternatif Kependidikan Vol. 14*, 1-30.
- Sutedjo, M. (1992). *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Dirjen, Binbaga Islam dan Universitas Islam.
- Voll, J. O. (1982). *Islam: Continuity and Change in Modern Word*. America: Westview Press.
- Wibowo, A. E. (2018). Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah Pacul Bojonegoro Tahun 1978-2017. *Skripsi*, 1-98.
- Yusuf, M. (2019). Perkembangan Madrasah Formal di Indonesia. *Intizam : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* , 1-50.

